

## EVALUASI MODEL CIPP PADA PROGRAM LITERASI SEKOLAH DI SMP

**Herlin Pebrianti Yuanita Ponto<sup>1</sup>, Muhammad Nur Akbar Rasyid<sup>2</sup>, Sitti Mania<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email : [herlinpebriantiponto@gmail.com](mailto:herlinpebriantiponto@gmail.com)<sup>1</sup>, [akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id](mailto:akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sitti.mania@uin-alauddin.ac.id](mailto:sitti.mania@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi di SMP Negeri 2 Parigi menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini digunakan karena kemampuannya mengevaluasi program secara menyeluruh, mulai dari konteks kebutuhan program, masukan yang digunakan, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pustakawan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi di SMP Negeri 2 Parigi merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan budaya literasi siswa. Evaluasi konteks mengungkapkan bahwa program dirancang untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan literasi, meskipun diperlukan integrasi literasi ke seluruh mata pelajaran. Pada aspek input, sumber daya manusia dan fasilitas tersedia tetapi masih terbatas, terutama dalam koleksi buku dan alokasi anggaran. Evaluasi proses menunjukkan bahwa program berjalan secara rutin setiap pekan dengan partisipasi rata-rata 75%, namun konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan siswa dengan kemampuan literasi rendah masih perlu ditingkatkan. Evaluasi produk menunjukkan peningkatan signifikan pada minat baca dan kemampuan membaca siswa, dengan 50% siswa mencapai kategori "baik" setelah program berjalan selama satu semester, meskipun hasil ini belum merata di semua kelompok siswa. Rekomendasi strategis meliputi peningkatan koleksi buku, pelatihan guru, dukungan bagi siswa dengan kemampuan rendah, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi. Dengan modifikasi yang sesuai, program ini dinilai layak untuk dilanjutkan guna memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap budaya literasi di sekolah.

**Kata Kunci:** *literasi, evaluasi CIPP, program literasi sekolah, minat baca, budaya literasi.*

### ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the literacy program at SMP Negeri 2 Parigi using the CIPP Model (Context, Input, Process, Product). This model was chosen for its ability to comprehensively evaluate programs, from the context of program needs, the resources used, the implementation process, to the outcomes achieved. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the school principal, teachers, students, and librarian. Data analysis was conducted qualitatively with triangulation techniques to ensure data validity. The results show that the literacy program at SMP Negeri 2 Parigi is a strategic initiative to enhance students' literacy culture. Context evaluation revealed that the program was designed to address students' low reading interest and improve literacy skills, although integration of literacy into all subjects is still needed. In terms of input, human resources and facilities are available but remain limited, particularly in the collection of books and budget allocation. Process evaluation indicated that the program runs regularly every week with an average participation rate of 75%. However, consistency in implementation and the engagement of students with low literacy skills need improvement. Product evaluation showed significant improvements in reading interest and literacy skills, with 50% of students reaching the "good" category after one semester, although the results are not yet evenly distributed across all student groups. Strategic recommendations include increasing book collections, providing teacher

training, supporting students with low literacy skills, and strengthening the monitoring and evaluation system. With appropriate modifications, the program is deemed feasible to continue, offering a more significant impact on the school's literacy culture.

**Keywords:** *literacy, CIPP evaluation, school literacy program, interest in reading, literacy culture.*

## **PENDAHULUAN**

Dunia saat ini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0, di mana setiap negara yang ingin tetap kompetitif harus memiliki keunggulan di bidang pendidikan. Sebagai negara berkembang, Indonesia sedang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Tujuannya adalah mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing dan menghadapi tantangan nyata di era Revolusi Industri (Yusuf, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan pendidikan nasional.

Literasi menjadi salah satu pembahasan yang menarik dan terus berkembang, literasi bukan hanya sekadar keterampilan membaca dan menulis tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis dan menggunakan informasi secara efektif (Sholikhah et al., 2023). Tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong sangat rendah, dengan peringkat ke-45 dari 48 negara peserta. Indonesia memperoleh skor 428, yang jauh di bawah rata-rata skor seluruh peserta, yaitu 500. UNESCO juga menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua terbawah dalam hal literasi dunia, yang mencerminkan rendahnya minat baca masyarakat. Data UNESCO mengungkapkan bahwa Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap aktivitas membaca sangat memprihatinkan, yakni hanya 0,001, yang berarti hanya 1 dari 1.000 orang yang memiliki kebiasaan membaca. Uji literasi membaca berdasarkan PISA 2009 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor 396, jauh di bawah skor rata-rata OECD yang mencapai 496. Data PISA serupa pada 2012 juga mencerminkan kondisi yang belum banyak berubah. (Dirjend Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan data PISA 2022, Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor membaca 371, hasilnya menunjukkan terjadi penurunan tajam selama kurun waktu empat tahun terakhir yaitu 2018-2022 (Alam, 2023), apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana tingkat literasi di Indonesia hanya mengalami sedikit peningkatan, dari skor 396 pada 2012 menjadi 397 pada 2015. Meski kenaikannya minimal, posisi Indonesia naik 6 peringkat, dari peringkat kedua terbawah di 2012 ke peringkat ke-60 dari 61 negara. Sementara itu, survei World Culture Index Score 2018 menunjukkan kabar lebih positif, dengan masyarakat Indonesia menempati peringkat ke-17 dari 30 negara dalam hal kegemaran membaca, yang menunjukkan peningkatan minat dalam membaca

Tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah meskipun ada sedikit peningkatan. Hal ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca serta minat peserta didik terhadap pengetahuan. (Noreza & Mat, 2023). Permasalahan literasi di Indonesia terletak pada rendahnya minat baca dan kurangnya keterikatan emosional masyarakat dengan sumber informasi, seperti buku. Aktivitas membaca yang dilakukan masih belum sejalan dengan tingkat literasi yang dibutuhkan (Wardani & Astuti, 2022; Mania, 2008).

Menindaklanjuti hal tersebut, Kementerian Pendidikan terus berupaya meningkatkan minat baca masyarakat terutama dikalangan peserta didik. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). yang bertujuan mengatasi rendahnya minat baca peserta didik. Sebagai bagian dari program ini, Sekolah mengadakan program membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar.

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Program literasi ini menjadi strategi penting dalam Meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.. Gerakan Literasi Sekolah menekankan peran program literasi sebagai dasar untuk membentuk generasi yang gemar belajar sepanjang hayat. Agar tujuan tersebut tercapai, evaluasi pelaksanaan program literasi menjadi hal mendesak guna memastikan program berjalan secara efektif, efisien, dan Memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik (Ibrahim, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas program literasi seringkali dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti kesiapan sumber daya manusia, kualitas kurikulum, dukungan infrastruktur, serta partisipasi pemangku kepentingan (Melati et al., 2022). Evinna dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa program literasi membutuhkan berbagai dukungan mulai dari fasilitas, pendanaan, jadwal, serta mekanisme kerja yang mendukung dan memadai. (Noreza & Mat, 2023). Yemima dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan yang menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah, program ini akan berdampak pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik, yang pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa mereka (Nilasari & Astuti, 2024).

Namun, banyak penelitian yang hanya fokus pada aspek implementasi program tanpa melakukan evaluasi secara komprehensif. Selain itu, belum banyak kajian yang secara eksplisit menggunakan model evaluasi yang terstruktur seperti Model CIPP (context, Input, Process, Product). Meskipun model ini diakui luas sebagai pendekatan yang holistic dalam mengevaluasi program Pendidikan (Stufflebeam, 2002; Hidayah & Khotimah, 2024; Sholeh, 2023). Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian, Dimana analisis yang terintegrasi dari konteks, input, proses dan produk program literasi belum banyak dilakukan, khususnya ditingkat sekolah menengah pertama.

SMP Negeri 2 Parigi sebagai salah satu institusi Pendidikan yang mengimplementasikan program literasi sekolah, menawarkan studi kasus yang relevan untuk menilai efektivitas program ini. Berdasarkan temuan dari pengamatan awal dan percakapan dengan pemangku kepentingan disekolah, ditemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya pendukung, Tingkat partisipasi peserta didik yang bervariasi, serta kurangnya mekanisme evaluasi yang sistematis. Sehingga, program literasi di SMP Negeri 2 Parigi menjadi penting dalam memberikan Gambaran yang jelas tentang sejauh mana program ini mencapai tujuannya, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang berbasis bukti.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan program literasi sekolah di SMP Negeri 2 Parigi menggunakan pendekatan Model CIPP. Model ini dipilih karena kemampuannya untuk mengevaluasi program secara menyeluruh, diawali dengan konteks kebutuhan program, kualitas input yang digunakan, proses pelaksanaan, hingga produk atau hasil akhir yang dicapai (Stufflebeam, 2002; Nade & Khumairah, 2024).). Dengan menggunakan model CIPP, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan program, serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan efektivitas program literasi disekolah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program literasi di SMP Negeri 2 Parigi. Model evaluasi yang diterapkan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang secara sistematis menilai berbagai aspek mulai dari analisis kebutuhan dan landasan program (konteks), kualitas sumber daya pendukung seperti lingkungan sekolah, guru, bahan bacaan, dan anggaran (input), konsistensi serta kendala dalam pelaksanaan program (proses), hingga peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa sebagai hasil atau dampak program (produk) (Panudju et al, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari 15 partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, mencakup 1 kepala sekolah, 3 guru (termasuk koordinator program literasi), 9 siswa dari berbagai tingkatan kelas, dan 2 staf administratif sekolah. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen-dokumen pendukung yang relevan, seperti rencana program literasi, laporan pelaksanaan kegiatan, daftar kehadiran siswa, peraturan terkait, visi misi sekolah, laporan keuangan, dan dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi terkait seluruh komponen evaluasi CIPP. Observasi partisipan dilakukan secara periodik, khususnya setiap hari Selasa pukul 07.30 hingga 08.00, untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program literasi, interaksi siswa, peran guru, dan penggunaan fasilitas pendukung. Analisis dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai catatan tertulis dan arsip sekolah yang berkaitan dengan program literasi.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data dari wawancara, observasi, dan dokumen disaring, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan komponen evaluasi CIPP. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan untuk memudahkan interpretasi, yang selanjutnya menjadi dasar penarikan kesimpulan mengenai efektivitas program. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan, triangulasi metode dengan menggabungkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data, serta melalui *member check* dengan mengonfirmasi kembali interpretasi data kepada para partisipan (Rita, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Evaluasi konteks**

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program literasi di SMP Negeri 2 Parigi merupakan upaya strategis untuk menciptakan budaya pembelajaran yang produktif. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa program ini dirancang untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa, yang teridentifikasi melalui survei awal terkait tingkat membaca. Saat ini, kegiatan literasi rutin dilaksanakan setiap hari Selasa mulai pukul 7.30-08.00 untuk membentuk kebiasaan baik dalam membaca dan berdiskusi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebagian besar siswa lebih banyak membaca materi pelajaran, sementara minat terhadap bahan bacaan umum, seperti buku cerita atau nonfiksi, masih rendah. Selain itu, kegiatan literasi diinisiasi sebagai bagian dari profil sekolah yang bertujuan meningkatkan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari sisi landasan hukum, program literasi di SMP Negeri 2 Parigi merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kepala sekolah menyebutkan bahwa kebijakan ini menjadi panduan utama untuk menyusun program literasi yang mendukung penguatan budaya baca siswa. Analisis dokumen menunjukkan bahwa literasi juga diprioritaskan dalam program kerja sekolah untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan arahan kebijakan nasional. Hal ini diperkuat dengan observasi terhadap dokumen perencanaan, yang mencantumkan literasi sebagai salah satu langkah strategis untuk meningkatkan minat baca siswa hingga 50% lebih baik dari kondisi awal.

Selanjutnya, evaluasi menunjukkan bahwa program literasi selaras dengan visi dan misi sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa visi SMP Negeri 2 Parigi adalah menciptakan siswa yang cerdas, kritis, dan memiliki wawasan luas, di mana program literasi menjadi fondasi utama dalam mendukung pencapaian visi ini. Guru sebagai pelaksana program menambahkan



bahwa literasi merupakan bagian penting dari misi sekolah untuk membangun pola pikir kreatif dan inovatif siswa. Observasi di lapangan menemukan bahwa visi dan misi sekolah dipajang di ruang kelas, lengkap dengan slogan literasi yang mengingatkan siswa tentang pentingnya membaca. Analisis dokumen visi dan misi juga menunjukkan bahwa program literasi diintegrasikan sebagai salah satu strategi utama untuk mendukung pembentukan budaya belajar yang aktif dan kritis.

Dengan demikian, evaluasi konteks program literasi di SMP Negeri 2 Parigi menunjukkan bahwa program ini memiliki dasar yang kuat dari sisi profil sekolah, landasan hukum, dan kesesuaian dengan visi dan misi sekolah. Program ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa tetapi juga untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah. Meski demikian, masih diperlukan upaya untuk memperluas cakupan literasi di semua aspek pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru dan siswa, agar tujuan program tercapai secara optimal.

## **2. Evaluasi input**

Evaluasi program literasi pada komponen input di SMP Negeri 2 Parigi menunjukkan bahwa sumber daya, strategi, dan perencanaan yang telah disiapkan memiliki kekuatan sekaligus tantangan. Fasilitas pendukung seperti perpustakaan memiliki koleksi sekitar 1.500 judul buku, tetapi hanya 30% dari koleksi tersebut relevan dengan kebutuhan siswa. Wawancara dengan siswa dan pustakawan mengungkapkan bahwa buku yang tersedia cenderung usang dan kurang menarik, terutama bagi siswa yang berminat pada tema seperti teknologi, olahraga, atau sains. Salah satu siswa menyatakan, "Kami suka membaca di perpustakaan, tetapi banyak buku di sana sudah lama dan tidak sesuai dengan minat kami." Selain itu, ruang baca di perpustakaan terlalu kecil untuk menampung banyak siswa sekaligus, dan akses internet hanya tersedia di beberapa area sekolah, sehingga membatasi potensi pengembangan literasi berbasis digital. Sudut baca yang telah disediakan di setiap kelas juga kurang dimanfaatkan secara optimal, dengan koleksi buku yang monoton sehingga kurang menarik minat siswa.

Dari sisi tenaga pendidik, jumlah guru di SMP Negeri 2 Parigi memadai untuk mendukung program literasi, tetapi pelatihan literasi yang diterima masih terbatas. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa pelatihan yang ada hanya mencakup teknik dasar literasi tanpa pendekatan lanjutan yang relevan dengan kebutuhan kurikulum. Salah satu guru bahasa Indonesia menyampaikan, "Kami berusaha menggunakan pendekatan literasi tematik, tetapi tuntutan kurikulum yang padat membuat waktu untuk program ini terbatas." Guru lain menambahkan bahwa pelatihan berkala yang berfokus pada integrasi literasi ke dalam mata pelajaran dan pemanfaatan teknologi digital sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program secara lebih efektif.

Evaluasi ini menyoroti variasi buku yang tersedia sebagai perhatian utama. Saat ini, koleksi perpustakaan secara signifikan didominasi oleh buku pelajaran standar dan buku cerita sederhana, yang meskipun penting, belum sepenuhnya mencerminkan spektrum minat siswa yang lebih luas. Banyak siswa menunjukkan ketertarikan pada tema-tema kontemporer seperti perkembangan teknologi terkini, berbagai cabang olahraga, atau penemuan sains mutakhir, namun representasi buku untuk kategori ini masih sangat minim.

Para guru secara tegas menyampaikan bahwa pembaruan dan diversifikasi koleksi bahan bacaan menjadi kebutuhan mendesak. Ini bertujuan untuk menyesuaikan sumber belajar dengan kebutuhan siswa yang dinamis serta perkembangan kurikulum. Observasi langsung di sudut baca kelas menguatkan pandangan ini; buku-buku yang dipajang seringkali terlihat monoton dan kurang mampu memikat perhatian siswa, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan fasilitas tersebut sebagai sumber belajar mandiri yang menarik.



**Gambar 1 .Perpustakaan SMPN 2 Parigi**

Dari sisi anggaran, program literasi di SMP Negeri 2 Parigi mendapatkan dana dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tetapi alokasi anggaran tersebut belum direncanakan secara khusus dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kepala sekolah menyatakan bahwa program sering kali bergantung pada dukungan dari pihak luar, seperti dinas pendidikan atau inisiatif guru. "Kami ingin membangun budaya literasi yang kuat, tetapi kendala anggaran dan keterbatasan fasilitas menjadi tantangan utama," ungkap kepala sekolah. Sebagian besar anggaran yang ada digunakan untuk mendukung kegiatan mingguan seperti diskusi kelompok atau lomba menulis, sementara kebutuhan lain seperti pengadaan bahan bacaan baru dan perbaikan fasilitas sering tertunda.

Secara keseluruhan, program literasi di SMP Negeri 2 Parigi menunjukkan bahwa meskipun sudah memiliki fasilitas seperti perpustakaan, sudut baca, dan tenaga pendidik yang memadai, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Fasilitas pendukung seperti ruang baca dan akses internet perlu diperbaiki, koleksi bahan bacaan perlu diperbarui agar relevan dengan minat siswa, dan pelatihan literasi untuk guru perlu ditingkatkan dengan fokus pada inovasi pembelajaran dan teknologi. Selain itu, program literasi perlu diintegrasikan ke dalam RKAS agar pendanaan lebih terjamin dan pelaksanaan program lebih berkelanjutan.

Untuk mendukung pengembangan program, rekomendasi yang diajukan mencakup menambah koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memperluas akses fasilitas seperti ruang baca dan internet, serta memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal seperti perpustakaan daerah. Dengan langkah-langkah ini, program literasi diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan budaya membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **3. Evaluasi proses**

Evaluasi aspek proses pada program literasi di SMP Negeri 2 Parigi difokuskan pada cara program diimplementasikan, kendala yang dihadapi selama proses berlangsung, serta bagaimana program tersebut dikelola.

#### **1) Pelaksanaan Program**

Program literasi dilaksanakan satu kali dalam sepekan, setiap hari Selasa mulai pukul 07.30 hingga 08.00 pagi. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan dimulai dengan siswa berkumpul di taman baca dan sekitar gazebo sekolah dan membaca buku pilihan mereka. Kemudian guru memandu diskusi singkat terkait isi bacaan. Guru juga memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif berbagi tentang buku yang mereka baca.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun jadwal literasi telah ditetapkan, pelaksanaannya belum konsisten di semua kelas. Seorang guru mengatakan, "Beberapa kelas sangat antusias, tetapi ada juga yang kurang aktif, tergantung pada keterlibatan guru yang bertugas." Guru yang terlibat aktif biasanya memberikan pendampingan dengan cara

menanyakan pendapat siswa tentang buku yang dibaca, tetapi di beberapa kelas, kegiatan hanya berupa membaca tanpa pendampingan.

Siswa secara umum menyukai program ini, terutama mereka yang memiliki minat baca tinggi. Namun, beberapa siswa mengaku merasa bosan karena bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan terbatas dan kurang menarik. Salah seorang siswa mengatakan, “Kami senang ada kegiatan literasi, tapi kadang bingung mau baca apa karena buku yang ada kebanyakan lama atau tidak sesuai dengan minat kami.”

Beberapa Kendala yang Dihadapi *Pertama*, Keterbatasan Fasilitas dan Bahan Bacaan: Observasi menunjukkan bahwa koleksi buku perpustakaan masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun relevansi. Buku-buku baru jarang ditambahkan, sehingga siswa kesulitan menemukan bacaan yang menarik. Ruang baca juga terbatas, sehingga siswa membaca di kelas masing-masing tanpa suasana yang mendukung.

Kedua, konsistensi Pelaksanaan: Wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa tidak semua kelas melaksanakan kegiatan literasi sesuai jadwal. Seorang guru mengatakan, “Terkadang kegiatan terlewat karena ada prioritas lain, seperti persiapan ujian atau rapat guru.” Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan, karena jadwal 30 menit setiap pekan dirasa tidak cukup untuk mengembangkan kebiasaan literasi siswa.

Ketiga, partisipasi Siswa yang Variatif: Wawancara dengan siswa mengungkapkan adanya perbedaan tingkat partisipasi. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung aktif, sedangkan siswa dengan keterampilan literasi rendah merasa kesulitan atau tidak tertarik. Salah satu siswa mengungkapkan, “Kadang saya bingung mau baca apa, jadi hanya mengikuti saja tanpa benar-benar membaca.”

Keempat, Koordinasi Tim Literasi: Pustakawan mengungkapkan bahwa tim literasi sekolah kurang memiliki pertemuan rutin untuk mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan program. “Kami seharusnya lebih sering berdiskusi tentang apa yang perlu diperbaiki, tapi koordinasi masih jarang dilakukan,” kata pustakawan.

## **2) Pengelolaan Program**

Pengelolaan program dilakukan melalui pembagian tugas kepada guru dan pustakawan. Guru bertugas memandu kegiatan di kelas masing-masing, sedangkan pustakawan menyediakan bahan bacaan dan mengelola kartu literasi siswa. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen program masih menghadapi kendala dalam hal monitoring dan evaluasi. Belum ada sistem formal untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan, seperti dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa atau peningkatan minat baca.

## **3) Umpan Balik untuk Perbaikan**

Wawancara dengan guru, siswa, pustakawan, dan kepala sekolah memberikan masukan penting untuk meningkatkan efektivitas program literasi di SMP Negeri 2 Parigi. Guru menyarankan agar jadwal literasi diperluas menjadi dua kali sepekan, sehingga siswa lebih terbiasa dengan kegiatan membaca. Siswa mengusulkan agar koleksi buku di perpustakaan diperbarui, dengan melibatkan mereka dalam memilih bahan bacaan yang relevan dengan minat mereka. Pustakawan menambahkan pentingnya alokasi anggaran khusus untuk literasi, sehingga pengadaan bahan bacaan baru dan peningkatan fasilitas dapat dilakukan secara rutin. Selain itu, kepala sekolah mengusulkan perlunya indikator keberhasilan program, seperti jumlah buku yang dibaca siswa setiap semester atau peningkatan skor membaca dalam evaluasi akademik, untuk memantau dampak program secara lebih terukur.

Pelaksanaan program literasi di SMP Negeri 2 Parigi sudah berjalan, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam konsistensi dan efektivitas. Kendala utama meliputi keterbatasan bahan bacaan, ketidakrutinan pelaksanaan di beberapa kelas, dan rendahnya partisipasi siswa dengan kemampuan literasi rendah. Pengelolaan program perlu ditingkatkan melalui koordinasi yang lebih baik di antara tim literasi.

Untuk memperbaiki program literasi di SMP Negeri 2 Parigi, sejumlah rekomendasi telah diajukan. Pertama, perlu dilakukan peningkatan fasilitas dengan menambah koleksi buku perpustakaan yang relevan dengan minat siswa untuk mendukung kegiatan membaca. Kedua, frekuensi kegiatan literasi sebaiknya ditambah menjadi dua kali sepekan agar dampaknya lebih signifikan. Ketiga, pelatihan tambahan bagi guru disarankan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memandu kegiatan literasi secara menarik dan interaktif. Keempat, diperlukan sistem evaluasi formal untuk mengukur dampak program terhadap kemampuan membaca siswa secara sistematis. Terakhir, penguatan koordinasi tim literasi melalui pertemuan rutin perlu dilakukan untuk membahas evaluasi dan perencanaan kegiatan yang lebih terarah. Dengan implementasi rekomendasi ini, program literasi diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas serta merata.

#### **4. Evaluasi produk**

Hasil evaluasi produk dari program literasi di SMP Negeri 2 Parigi menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mencapai sebagian besar tujuan utamanya, yaitu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan data pada dokumen yang tersedia di sekolah, diperoleh informasi bahwa program yang dilaksanakan setiap pekan berhasil melibatkan rata-rata 75% siswa secara aktif. Hal ini ditandai dengan konsistensi siswa membawa buku bacaan, memanfaatkan waktu membaca, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Dokumentasi Program Literasi). Salah satu guru menyampaikan, "Kami melihat peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Bahkan siswa yang awalnya hanya diam, kini mulai berbagi pendapat." Namun, sekitar 25% siswa masih kurang terlibat, terutama mereka yang memiliki kemampuan literasi rendah. Salah satu siswa yang diwawancarai mengatakan, "Saya merasa kesulitan memahami buku-buku yang ada di perpustakaan. Teksnya sulit, dan sering kali saya tidak tahu harus membaca apa."

Hasil tes literasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Sebelum program, hanya 25% siswa yang masuk kategori kemampuan membaca "baik", sedangkan setelah program berjalan selama satu semester, angka tersebut meningkat menjadi 50%. Kategori "cukup" turun dari 40% menjadi 35%, dan kategori "kurang" menurun dari 35% menjadi 15% (Dokumentasi Tes Literasi). Salah satu guru menyatakan, "Kami sangat senang melihat hasil tes literasi meningkat. Siswa yang sebelumnya berada di kategori 'kurang' mulai beranjak ke kategori 'cukup', dan ini menunjukkan perkembangan yang nyata." Guru juga mengamati bahwa siswa yang dulunya pasif dalam membaca kini mulai aktif, bahkan ada yang menunjukkan minat membaca di luar waktu program. Seorang guru menambahkan, "Beberapa siswa mulai meminjam buku secara mandiri dan membaca di luar jam literasi. Ini adalah perubahan yang sangat positif."

Dampak positif lainnya adalah peningkatan rasa percaya diri siswa dalam berbagi pendapat selama diskusi kelas. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias menyampaikan pendapat mereka terkait isi buku yang telah dibaca. Seorang siswa kelas 8 menyampaikan, "Diskusi literasi sangat menyenangkan karena saya bisa berbagi pendapat dengan teman-teman. Tapi saya berharap ada lebih banyak buku yang sesuai dengan minat saya, seperti tentang teknologi atau olahraga."

Meskipun program menunjukkan hasil yang positif, pencapaian ini belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa dengan kemampuan membaca rendah mengaku masih kesulitan memahami isi bacaan dan memerlukan dukungan lebih. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kadang saya tidak bisa mengikuti diskusi karena saya tidak mengerti isi buku yang harus dibaca." Guru juga menyatakan bahwa waktu 30 menit setiap pekan dirasa kurang untuk membangun kebiasaan membaca secara signifikan. "Kami butuh waktu lebih banyak untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca. Dengan hanya 30 menit setiap minggu, hasilnya belum bisa maksimal," ungkap salah seorang guru.



Keterbatasan bahan bacaan yang relevan dan menarik juga menjadi kendala utama, khususnya dalam menjangkau siswa dengan minat baca rendah. Seorang pustakawan menyatakan, "Kami memiliki koleksi yang cukup banyak, tetapi sebagian besar adalah buku lama yang tidak sesuai dengan minat siswa saat ini. Kami butuh lebih banyak buku yang menarik dan relevan." Selain itu, belum ada sistem monitoring formal untuk mendokumentasikan perkembangan individu siswa secara mendetail. Salah satu guru mengatakan, "Kami memerlukan alat yang lebih terstruktur untuk memantau perkembangan siswa secara individu, agar kami tahu bagaimana mereka berkembang dari waktu ke waktu."

Secara keseluruhan, program literasi di SMP Negeri 2 Parigi telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Namun, tantangan seperti keterlibatan siswa dengan kemampuan literasi rendah, keterbatasan bahan bacaan, durasi program yang singkat, dan kurangnya sistem monitoring formal perlu mendapatkan perhatian lebih. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, program literasi dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan merata bagi seluruh siswa. Secara keseluruhan, Program literasi di SMP Negeri 2 Parigi berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu dilakukan beberapa perbaikan, seperti menambah koleksi buku yang relevan, meningkatkan frekuensi program menjadi dua kali sepekan, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa dengan kemampuan membaca rendah. Pengembangan sistem evaluasi formal, seperti portofolio literasi atau penilaian berkala, juga perlu dilakukan untuk memantau perkembangan siswa secara individu. Dengan perbaikan ini, program literasi diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan merata, sehingga semakin banyak siswa yang merasakan manfaatnya. Program ini dinilai layak untuk dilanjutkan dengan modifikasi sesuai kebutuhan.

Rekomendasi untuk program literasi di SMP Negeri 2 Parigi mencakup lima langkah utama untuk meningkatkan efektivitasnya. Pertama, perluasan fasilitas dan bahan bacaan dilakukan dengan menambah koleksi buku yang relevan dan menarik, terutama untuk mendukung siswa dengan kemampuan literasi rendah. Kedua, peningkatan frekuensi program diusulkan dengan menambah jadwal literasi menjadi dua kali sepekan guna memberikan dampak yang lebih signifikan. Ketiga, pendampingan khusus diperlukan bagi siswa dengan kemampuan literasi rendah melalui bimbingan membaca atau kelompok kecil. Keempat, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi formal, seperti portofolio literasi atau penilaian berkala, direkomendasikan untuk melacak perkembangan individu siswa secara lebih terstruktur. Kelima, peningkatan kapasitas guru dengan pelatihan tambahan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembimbingan, khususnya untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Mengingat potensi dan capaian awal yang telah ditunjukkan, program literasi ini dinilai sangat layak untuk dilanjutkan pada periode berikutnya. Namun, keberlanjutan ini idealnya disertai dengan implementasi modifikasi strategis berdasarkan rekomendasi hasil evaluasi yang komprehensif. Penyesuaian ini krusial, mencakup aspek variasi materi agar lebih beragam dan menarik, metode pendekatan yang lebih inklusif untuk menjangkau semua tipe pembelajar, serta penguatan sumber daya pendukung seperti pelatihan guru dan ketersediaan fasilitas yang memadai.

Dengan mengintegrasikan langkah-langkah perbaikan yang telah diidentifikasi tersebut, ekspektasi besar tertuju pada kemampuan program untuk menghasilkan dampak yang lebih merata. Artinya, manfaat program diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan siswa tanpa terkecuali, termasuk mereka yang mungkin memerlukan perhatian khusus atau memiliki minat baca yang belum terakomodasi sepenuhnya. Pada akhirnya, upaya berkelanjutan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi individual siswa, tetapi juga secara signifikan

## **Pembahasan**

Temuan evaluasi program literasi di SMP Negeri 2 Parigi memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program, yang relevan dengan teori dan penelitian terdahulu. Mengacu pada model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, evaluasi ini menyoroti peran setiap komponen konteks, masukan, proses, dan produk dalam mencapai tujuan program literasi (Umbu et al, 2024).

Hasil evaluasi konteks mengungkapkan bahwa kurangnya minat baca siswa menjadi alasan utama di balik pelaksanaan program literasi di SMP Negeri 2 Parigi. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto, yang menekankan pentingnya evaluasi konteks untuk mengidentifikasi kebutuhan dan relevansi program (Arikunto & Safruddin, 2014). Dukungan lingkungan sekolah seperti perpustakaan dan kegiatan literasi mingguan mendukung implementasi program. Namun, evaluasi juga mengungkap kebutuhan untuk mengintegrasikan literasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini mendukung pendapat Aspriyanti, yang menyatakan bahwa evaluasi konteks membantu mengidentifikasi peluang yang belum dimanfaatkan untuk mencapai tujuan program (Aspriyanti et al., 2022).

Evaluasi Input menunjukkan kekuatan dan tantangan dalam sumber daya dan strategi program literasi. Ketersediaan koleksi perpustakaan yang terbatas dan belum relevan dengan minat siswa menjadi kendala utama. Rahman dalam Aspriyanti menyoroti pentingnya optimalisasi sumber daya dan strategi untuk mendukung efektivitas program. Pelatihan guru yang telah dilakukan menjadi langkah positif, tetapi keberlanjutan pelatihan diperlukan untuk memperkuat kompetensi, terutama dalam literasi berbasis teknologi (Aspriyanti et al., 2022). Strategi berbasis proyek seperti jurnal membaca dan lomba menulis telah direncanakan, tetapi implementasinya belum konsisten di seluruh mata pelajaran. Ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa evaluasi masukan perlu mencakup analisis strategi yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas (Mahmudi, 2011).

Evaluasi proses menyoroti pentingnya konsistensi pelaksanaan program literasi. Ketidakteraturan dalam pelaksanaan di beberapa kelas menunjukkan bahwa pengelolaan program perlu ditingkatkan. Stufflebeam menekankan bahwa evaluasi proses bertujuan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana dan mengidentifikasi kendala yang perlu diperbaiki (Stufflebeam, 2002). Temuan ini juga relevan dengan pendapat (Arikunto & Safruddin, 2014), yang menyatakan bahwa evaluasi proses harus mencakup interaksi antara pelaksana dan peserta, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program. Kurangnya koordinasi tim literasi dan monitoring formal menghambat efektivitas program, mendukung temuan Aspriyanti tentang pentingnya evaluasi proses untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan program (Aspriyanti et al., 2022).

Evaluasi produk menunjukkan bahwa program literasi telah memberikan dampak positif, seperti peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Hal ini mendukung pandangan Gronlund dan Cronbach bahwa evaluasi produk bertujuan menilai sejauh mana tujuan program tercapai. Namun, hasil yang belum merata, terutama di kalangan siswa dengan kemampuan literasi rendah, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa evaluasi produk harus mencakup pengukuran dampak utama dan identifikasi kelompok yang memerlukan dukungan tambahan (Arikunto & Safruddin, 2014). Keterbatasan bahan bacaan dan waktu pelaksanaan juga mendukung temuan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai dan frekuensi kegiatan yang optimal (Mahmudi, 2011).

Temuan evaluasi program literasi di SMP Negeri 2 Parigi relevan dengan teori dan penelitian terdahulu, menegaskan pentingnya evaluasi holistik untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Komponen konteks, masukan, proses, dan produk saling mendukung untuk menciptakan program yang efektif. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, konsistensi pelaksanaan, dan keterlibatan siswa dengan kemampuan literasi rendah perlu menjadi fokus perbaikan. Dengan mengoptimalkan rekomendasi yang diajukan, seperti menambah bahan bacaan, meningkatkan frekuensi kegiatan, dan memperkuat monitoring, program literasi dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan merata

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan evaluasi model CIPP, program literasi di SMP Negeri 2 Parigi terbukti menjadi inisiatif penting dalam membangun budaya literasi, berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa, di mana 50% mencapai kategori "baik". Meskipun demikian, efektivitas program masih terkendala oleh keterbatasan koleksi bahan bacaan yang relevan, konsistensi pelaksanaan yang belum optimal, dan tantangan dalam melibatkan siswa dengan kemampuan literasi rendah. Untuk mengatasi hal ini, direkomendasikan penguatan fasilitas melalui penambahan koleksi buku yang sesuai minat siswa dan perbaikan infrastruktur pendukung. Selain itu, frekuensi kegiatan literasi perlu ditingkatkan menjadi dua kali sepekan, didukung pelatihan guru yang memadai, serta pengembangan sistem monitoring formal untuk melacak perkembangan siswa secara berkelanjutan. Integrasi program ke dalam RKAS untuk pendanaan yang stabil dan peningkatan koordinasi tim literasi serta kerjasama eksternal juga esensial. Walaupun evaluasi ini memberikan wawasan berharga, keterbatasannya pada satu sekolah dan metode pengumpulan data kualitatif menunjukkan perlunya studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan metode campuran guna memperoleh pemahaman komprehensif untuk pengembangan program literasi yang lebih efektif secara general

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., & Safruddin, C. (2014). *Evaluasi program pendidikan* (F. Yustianti, Ed.; Ed. ke-2). Bumi Aksara.
- Aspriyanti, L., et al. (2022). Evaluasi program kelas menulis puisi menggunakan model evaluasi CIPP di MTS Negeri 1 Banjarnegara. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 513–520. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1914>
- Hidayah, N., & Khotimah, H. (2024). Evaluasi pelaksanaan P5 melalui model CIPP di SMAI As-Syafiah Mojosari Nganjuk. 4(2), 86–97.
- Ibrahim, M. M. (2013). *Evaluasi program bidang pendidikan* (S. Mania, Ed.; Vol. I). Alauddin University Press.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan*, 11(2), 220–233.
- Melati, D. P., et al. (2022). Studi korelasi antara literasi digital dan minat belajar siswa pada era pandemi COVID-19. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(2), 204–218. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.2.204-218>
- Nade, E., & Khumairah, E. S. (2024). Pendekatan CIPP dalam evaluasi program pendidikan: Tinjauan literatur pada program pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 136–143.
- Nilasari, Y. D. S., & Astuti, S. (2024). Evaluasi program literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis berbasis CIPP evaluation. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1743–1753. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7481>

- Noreza, E., & Mat, M. Z. A. (2023). Evaluasi program budaya membaca di sekolah dasar negeri. *Journal of Information System and Education Development*, 4(1), 48–58. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p48-58> (Catatan: Rentang halaman diperbaiki berdasarkan informasi dari DOI)
- Panudju, A. T., et al. (2024). *Metodologi penelitian* (Terbitan Februari).
- Rita Fiantika, F. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita, Ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Sholeh, M. I. (2023). Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.159>
- Sholikhah, F. N., et al. (2023). Analisis efektivitas program literasi sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu: Pendekatan evaluasi berbasis metode CIPP (Context, Input, Process, Product). *Journal of Documentation and Information Science*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.33505/jodis.v7i1.226>
- Stufflebeam, D. L. (2002). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (2nd ed.). Kluwer Academic Publishers.
- Umbu Lede, Y., et al. (2024). Evaluasi program pendidikan profesi guru menggunakan model CIPP pada lingkup kementerian agama di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Idea Publishing*, 10(2), 313–322. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1631>
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>
- Yusuf, A. W. J. (2023). Evaluasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(4), 2797–1082.